

HUBUNGAN ANTARA *SENSE OF BELONGING* DENGAN *ADAPTIVE HELP-SEEKING* PADA SISWA KELAS X SMAN 1 UNGARAN

Nisrina Luthfi Salsabilla¹, Jati Ariati¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275

E-mail: nisrinasalsabill@gmail.com

ABSTRAK

Siswa kelas X SMA tengah dihadapkan oleh peningkatan tuntutan akademik yang tak dipungkiri dapat membuatnya kesulitan memahami materi atau penugasan. Kondisi tersebut dapat mendorong siswa untuk mengupayakan proses belajar secara aktif dan mandiri. Siswa dapat mengupayakan *adaptive help-seeking* guna meningkatkan kemampuan, pemahaman, dan kemandirian dalam menuntaskan tuntutan akademik di kemudian hari. Penerapan perilaku tersebut bersinggungan dengan *sense of belonging* siswa di lingkup sekolah. Tujuan penelitian dengan metode kuantitatif ini, yaitu menguji hubungan antara *sense of belonging* dengan *adaptive help-seeking* pada siswa kelas X SMAN 1 Ungaran. Populasi penelitian terdiri dari 432 siswa, dengan subjek penelitian sebanyak 228 siswa yang diperoleh melalui metode *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala *Adaptive Help-Seeking* (37 aitem, $\alpha = 0.934$) dan Skala Adaptasi PSSM (17 aitem, $\alpha = 0.891$). Uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *sense of belonging* dengan *adaptive help-seeking* ($r_{xy} = 0.685$, $p = < 0.001$). Semakin tinggi *sense of belonging*, maka semakin tinggi pula *adaptive help-seeking* siswa. *Sense of belonging* berkontribusi sebesar 46.9% terhadap peningkatan *adaptive help-seeking* siswa.

Kata kunci: *sense of belonging*, *adaptive help-seeking*, siswa

THE RELATIONSHIP BETWEEN SENSE OF BELONGING AND ADAPTIVE HELP-SEEKING IN CLASS X STUDENTS OF SMAN 1 UNGARAN

Nisrina Luthfi Salsabilla¹, Jati Ariati¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang City, Central Java, 50275

E-mail: nisrinasalsabill@gmail.com

ABSTRACT

X grade high school students are faced with increasing academic demands which undoubtedly can make it difficult for them to understand the material or assignments. This condition can encourage students to pursue an active and independent learning process. Students can seek adaptive help-seeking to improve their ability, understanding, and independence in completing academic demands in the future. The application of this behavior intersects with students' sense of belonging in the school environment. The purpose of this quantitative method study was to examine the relationship between sense of belonging and adaptive help-seeking in class X students of SMAN 1 Ungaran. The study population consisted of 432 students, with 228 research subjects obtained through cluster random sampling method. The measuring instruments used in this study were the Adaptive Help-Seeking Scale (37 items, $\alpha = 0.934$) and the PSSM Adaptation Scale (17 items, $\alpha = 0.891$). Hypothesis testing using simple regression analysis showed a significant positive relationship between sense of belonging and adaptive help-seeking ($r_{xy} = 0.685$, $p = <0.001$). The higher the sense of belonging, the higher the adaptive help-seeking of students. Sense of belonging contributed 46.9% to the increase in students' adaptive help-seeking.

Keywords: sense of belonging, adaptive help-seeking, students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat diberikan sejak lahir, maupun berlangsung hingga akhir hayat seseorang. Pendidikan menjadi proses berkelanjutan dalam mencetak generasi dengan kualitas pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter untuk menyosong pembangunan bangsa maupun bersaing di kancan internasional. Terkait dengan tujuan itu, saat ini pemerintah Indonesia tengah mengupayakan serta menerapkan sistem pendidikan atau kurikulum yang menyesuaikan kemajuan globalisasi yang kian pesat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, pada penerapannya kurikulum pendidikan di Indonesia cenderung terpaku pada teori materi pembelajaran. Kondisi ini membuat proses mengajar dan belajar menjadi tidak fleksibel untuk menerapkan materi pembelajaran secara praktis dan lebih sederhana.

Penerapan kurikulum pendidikan Indonesia terdahulu yang kaku mendorong lahirnya Kurikulum Merdeka yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan melanjutkan harapan kurikulum-kurikulum sebelumnya (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2006, Kurikulum 2013, dsb.) untuk memusatkan pembelajaran dengan materi yang lebih

sedikit secara kuantitas, lebih mendalam, dan lebih berkualitas (OECD, 2020 dalam Kemendikbudristek, 2021).

Kemendikbud pun mempertegas jalannya Kurikulum Merdeka melalui Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 (dalam Kemendikbudristek, 2021), “Kurikulum yang terbentuk oleh Kebijakan Merdeka Belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (*soft skills*), dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia”.

Salah satu jenjang pendidikan yang secara mayoritas telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA merupakan salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia yang berfokus pada penguatan literasi teknologi, literasi finansial, kesadaran kondisi lingkungan, penguatan pembelajaran sesuai minat, bakat, maupun aspirasi (Kemendikbudristek, 2021). Penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang ini membuat calon siswa SMA tidak lagi memilih kelompok program peminatan saat mendaftar. Kebijakan tersebut mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi maupun memperkuat kompetensi dasarnya dalam mata pelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, aspirasi, serta kemampuan di bidang yang ingin ditekuni. Hal tersebut dipertegas oleh Kemendikbudristek (2022) bahwa siswa kelas X mengikuti seluruh mata pelajaran, untuk mengarahkannya dalam menemukan mata pelajaran sesuai minat yang akan diperdalam di kelas XI dan XII. Hal tersebut membuat siswa kelas X bertanggung jawab memegang kendali dalam proses belajarnya secara aktif dan mandiri.

Ditilik dari fase perkembangan, siswa SMA yang berada di masa remaja dengan rentang usia 15–18 tahun, tengah dihadapkan oleh pencarian jati diri maupun tuntutan kemandirian yang diikuti dengan perkembangan pemikiran

abstrak, logis, serta idealis (Santrock, 2011). Pada masa ini, siswa dihadapkan pada transisi masa kanak-kanak menuju dewasa serta perubahan lingkungan maupun peningkatan tuntutan akademik yang berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Santrock (2011) juga berpendapat bahwa siswa cenderung merasa dewasa dengan memiliki banyak mata pelajaran, kesempatan menjalin relasi pertemanan, berkompetisi bersama teman sebaya, menikmati kelonggaran pengawasan dari orangtua, serta lebih tertantang secara intelektual dalam bidang akademik. Tidak dapat dipungkiri, fase perkembangan tersebut menuntut remaja untuk lebih bertanggung jawab dalam menghadapi tekanan sosial serta akademiknya (Siswati & Hadiyati, 2017).

Siswa dihadapkan dengan dua kegiatan akademik utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler berdasarkan materi tatap muka yang terjadwal serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) berbasis integrasi dua atau lebih mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2021). Pada keberjalanannya untuk memenuhi tuntutan dari kurikulum, siswa dituntut untuk memahami materi serta menyelesaikan proyek secara individu maupun kelompok dengan tantangannya masing-masing. Tuntutan atau situasi itu membuat siswa perlu berupaya mencari bantuan akademik secara mandiri yang dapat menunjang pemahamannya dalam proses belajar.

Upaya mencari dan melibatkan bantuan orang lain dalam bidang akademik, dapat disebut *academic help-seeking*. Siswa melakukan *academic help-seeking* sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pemahaman, prestasi, serta penyesuaian akademik secara mandiri. Menurut Pajares dkk. (2004) (dalam Endah

dkk., 2021) *academic help-seeking* merupakan perilaku meminta bantuan yang dilakukan siswa kepada orang lain saat mendapati kesulitan akademik disertai motivasi untuk meraih pencapaian atas proses pembelajarannya. Permintaan bantuan ini dapat ditujukan kepada guru, teman sebaya, atau orang lain dengan kemampuan untuk memberikan penjelasan mengenai materi mata pelajarannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya dihadapkan dan berkewajiban memenuhi tuntutan akademiknya, namun mereka perlu menjalin dan menerapkan interaksi sosial yang baik pula dalam lingkup pertemanan maupun dengan tenaga kependidikan di sekolahnya, terutama guru dalam mencari bantuan akademik.

Academic help-seeking mengarahkan pelajar untuk menyadari kebutuhan mencari, memutuskan meminta bantuan akademik, serta menerapkannya ke dalam tindakan (Won dkk., 2021). Namun, tidak semua siswa mampu menerapkan hal tersebut secara adaptif yang berguna dalam mendukung proses belajar ke depannya. Menurut Karabenick (2011) penerapan *adaptive help-seeking* dapat dilakukan dengan mencari bantuan akademik yang mengarah pada peningkatan kemampuan ataupun pemahaman di kemudian hari. Sebaliknya, perilaku *expedient help-seeking* diindikasikan dengan penghindaran untuk melakukan suatu usaha, tidak acuh terhadap kebutuhan, serta bergantung pada orang lain dalam menuntaskan proses belajarnya. Perilaku *expedient help-seeking* cenderung merusak proses belajar dan prestasi siswa, sebab hanya mengandalkan pemberian jawaban dari orang lain tanpa disertai dengan penjelasan cara memperolehnya. Dengan demikian, siswa dihadapkan pada pilihan strategi belajarnya.

Kemendikbudristek (2021) menguraikan hadirnya Kurikulum Merdeka ditujukan guna memperkuat *student agency*, yaitu hak serta kemampuan siswa untuk menentukan tujuan belajar, merefleksikan kemampuan, melakukan langkah proaktif, dan bertanggung jawab atas keberhasilan belajarnya. Pada pelaksanaannya, siswa berbekal referensi yang diperoleh melalui buku materi utama dan sumber belajar lainnya, seperti video, modul, maupun contoh-contoh soal yang dapat diakses secara mandiri melalui internet. Namun, bekal tersebut tidak sepenuhnya mampu memenuhi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sebab informasi yang diperoleh terkadang tidak lengkap dan tidak *up to date* dengan model soal-soal di sekolah. Hal ini menunjukkan masifnya tuntutan siswa untuk menerapkan langkah proaktif dan adaptif dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang dapat dilakukan siswa untuk memenuhi kebutuhannya dalam memahami materi maupun menyelesaikan tuntutan akademik, yaitu dengan mencari bantuan secara adaptif.

Penelitian kali ini berfokus pada *adaptive help-seeking*, sebagai upaya pencarian bantuan yang berfokus dalam proses pembelajaran. Menurut Kiefer dan Serena (2016) penerapan pencarian bantuan secara adaptif atau *adaptive help-seeking* dapat menuntun siswa secara mandiri untuk menyelesaikan tuntutan akademik, mendorong keterlibatan, serta memperkuat kompetensi kognitif maupun sosial pada bidang akademik. Hal ini disebabkan oleh pemahaman siswa melalui klarifikasi, penjelasan, maupun petunjuk mengenai proses atau solusi yang tepat. *Adaptive help-seeking* dapat dilakukan siswa kepada guru serta teman sebaya, dengan mengutamakan pencarian serta pemahaman terhadap materi pembelajaran

yang disertai contoh. Maka dari itu, siswa dengan *adaptive help-seeking* cenderung mampu menyelesaikan tuntutan akademik secara mandiri, yang mana materi pembelajaran tersebut sudah pernah ia pahami sebelumnya. Namun, pada sisi lain, penelitian oleh Utami dkk. (2018) menunjukkan bahwa *adaptive help-seeking* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil ini turut menunjukkan kontribusi *adaptive help-seeking* pada hasil belajar siswa hanya sebesar 0.04%.

Menurut Newman dan Schwager (1993) (dalam Newman, 2002) faktor penting dalam *adaptive help-seeking* pada siswa, yaitu persepsi menyukai dan adanya jalinan “persahabatan” dengan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung dan mengarahkan peserta didiknya untuk melakukan *adaptive help-seeking*. Namun, tidak semua siswa memiliki persepsi bahwa guru mau membantu dalam menyelesaikan kesulitan akademiknya. Newman (2002) juga menyampaikan bahwa siswa mempersepsikan adanya risiko berupa anggapan bahwa guru tidak mau membantunya. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan oleh perilaku enggan bertanya saat sesi diskusi, maupun ketika siswa mengalami kendala dalam memahami materi pembelajaran.

Kondisi dan perilaku mencari bantuan pada siswa digali melalui wawancara awal yang dilakukan terhadap empat orang siswa kelas X SMAN 1 Ungaran. Wawancara semi terstruktur ini dilaksanakan pada 23–24 September 2023, sebagai informasi pendukung dalam penelitian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki peningkatan tuntutan akademik di jenjang SMA yang menerapkan

Kurikulum Merdeka. Tuntutan ini berupa banyaknya penugasan individu, kelompok, maupun proyek P5 yang dinilai menguras tenaga, pikiran, biaya, serta singkatnya *deadline* pengumpulan. Tidak hanya seputar penugasan, siswa menyampaikan adanya kesulitan untuk memahami materi sebab penjelasan oleh guru dianggap kurang detail, gaya penyampaian yang berbeda setiap orangnya, serta perbedaan persepsi dengan siswa.

Tuntutan serta hambatan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami materi pembelajaran serta penugasan, membuat keempat responden mencari bantuan adaptif di lingkup kelas maupun sekolah. Adapun keempatnya menyatakan bantuan yang dibutuhkan berupa penjelasan dan contoh dari materi atau penugasan. Melalui upaya ini, responden mengharapkan adanya pemahaman materi yang juga bermanfaat untuk mengerjakan penugasan dengan materi serupa secara mandiri. Hasil wawancara ini menunjukkan adanya perilaku *adaptive help-seeking* yang dilakukan oleh siswa kelas X SMAN 1 Ungaran. Upaya *adaptive help-seeking* dilakukan siswa sebab adanya kesulitan memahami materi serta banyaknya intensitas penugasan individu atau kelompok pada mata pelajaran biasa maupun P5. Adapun banyaknya pembelajaran serta penyelesaian tugas secara berkelompok, turut mendorong siswa untuk melakukan pembelajaran kolaboratif dengan siswa lainnya. Situasi ini mendukung timbulnya diskusi dan upaya saling membantu terhadap penuntasan kesulitan akademik antar siswa.

Keempat siswa juga menyatakan lebih nyaman mencari bantuan akademik kepada teman sebaya daripada guru. Hal tersebut didukung oleh luasnya relasi pertemanan di jenjang SMA yang dapat membantu antar siswa dengan santai dan

menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Tidak hanya itu, dua di antara keempat responden menyampaikan bahwa mereka mencari bantuan kepada guru ketika tidak mendapat penjelasan yang dibutuhkan dari teman. Kondisi ini didukung oleh Altermatt dkk. (2002) (dalam Endah dkk., 2021) yang menyatakan bahwa keengganan siswa dalam menerapkan *adaptive help-seeking* terhadap guru di kelas juga dapat disebabkan oleh kenyamanan siswa untuk meminta bantuan kepada teman sebaya secara langsung. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Shin (2018) siswa merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan kebutuhan akan bantuan dan dukungan akademik kepada teman sebaya atau sekelas untuk memenuhi tuntutan. Kondisi tersebut didukung dengan persepsi siswa yang cenderung mengabaikan ancaman pada harga dirinya saat meminta bantuan, menganggap teman tidak akan menghakimi, serta merasa bebas untuk meminta bantuan tanpa sungkan.

Situasi di atas menunjukkan adanya permasalahan penerapan *adaptive help-seeking* siswa, yaitu keengganan mengupayakannya kepada guru. Pada sisi lain Kemendikbudristek (2021) menjelaskan bahwa guru berperan penting mengoptimalkan pembelajaran yang mengembangkan minat, bakat, serta kemampuan siswa. Pada dasarnya guru memfasilitasi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran, seperti membantu mengatasi tantangan akademik, memberi penjelasan materi, menjawab pertanyaan siswa, maupun memberi contoh-contoh pendukung pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa enggan mencari bantuan kepada guru sebab adanya anggapan akan diberi cap bodoh, tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, merasa berbeda persepsi

saat bertanya, takut dimarahi, takut tidak bisa diajak kompromi, serta guru dinilai cuek. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas X SMAN 1 Ungaran terkendala dalam kompetensi sosial untuk mengajukan pencarian bantuan dan bekerja sama dengan guru yang memfasilitasi penerapan *adaptive help-seeking* guna meningkatkan pemahaman, kemampuan, serta kemandirian pada bada bidang akademiknya.

Pembelajaran di SMAN 1 Ungaran menggunakan sistem *fixed class* yang membuat siswa hanya berkegiatan akademik dengan siswa lain di lingkup kelas. Sistem ini mampu mendorong siswa lebih mengenali dan adaptif terhadap lingkungan belajarnya di sekolah. Kondisi tersebut juga mampu membuat siswa merasa memiliki identitas sebagai bagian dari kelas. Perasaan ini pun mampu berkembang seiring waktu dan keterlibatan aktif siswa sebagai bagian penting di lingkup sekolah. Hal tersebut dapat disebut dengan *sense of belonging* siswa terhadap lingkungan sekolahnya.

Penelitian oleh Won dkk. (2021) menunjukkan hasil bahwa *adaptive help-seeking* berhubungan positif dan signifikan dengan *sense of belonging*. Hasil ini digambarkan saat siswa menerima banyak dukungan dan penghargaan dari guru serta teman sebaya, maka semakin besar pula kesediaannya untuk melakukan *adaptive help-seeking* guna memberikan pemahaman yang baik terhadap materi pembelajaran. Siswa juga dapat mempersepsikan dirinya sebagai bagian penting dalam aktivitas kelas, dengan adanya perasaan diterima, dihargai, dilibatkan, dan didorong oleh guru maupun teman sebaya yang disebut sebagai *sense of belonging*

(Goodenow, 1993a). Hal tersebut menunjukkan bahwa *sense of belonging* muncul sebagai bentuk persepsi pelajar terhadap keberadaannya di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah yang terdiri dari visi, misi, peraturan, norma, budaya, hingga keberagaman warga sekolah menjadi hal baru dan cenderung mempengaruhi bagaimana siswa kelas X beraktivitas di dalamnya. Selain itu, siswa dihadapkan dengan luasnya relasi pertemanan serta tenaga kependidikan yang akan bersinggungan secara langsung dalam masa studinya. Kehadiran teman sebaya dan guru yang memberi penerimaan maupun dukungan akademik, turut memperkuat *sense of belonging* pelajar terhadap sekolahnya (Honda dkk., 2016). Goodenow (1993b) juga menyampaikan bahwa *sense of belonging* mampu meningkatkan ekspektasi keberhasilan dan keyakinan pelajar untuk menuntaskan tuntutan akademiknya. Maka dari itu, persepsi *sense of belonging* siswa penting untuk dikaji, mengingat lingkungan sekolah merupakan wadah utama dalam memperoleh pendidikan, keterampilan, hingga pencapaian akademik yang turut menghantarkannya meraih cita-cita.

Sense of belonging pada hakikatnya diharapkan oleh setiap individu, sebab merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia. Pada teori hirarki kebutuhan yang dikembangkan Maslow (1970) (dalam Feist & Feist, 2008), telah disebutkan bahwa terdapat kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki untuk mencapai aktualisasi diri. *Sense of belonging* secara alami diharapkan oleh setiap individu dengan beragam pengekspresian serta tujuan pemenuhan kebutuhan melalui interaksi berkelanjutan untuk membentuk suatu hubungan yang positif di masa depan (Baumeister & Leary, 1995). Siswa dengan *sense of belonging* terhadap lingkungan sekolah

berpotensi membangun dan mempertahankan hubungan dengan individu atau kelompok yang mampu menunjang pemenuhan tuntutan akademiknya. Hal ini didukung oleh penelitian Won dkk. (2021) dengan pernyataan bahwa siswa dengan *sense of belonging* cenderung sukses dalam bidang akademik dan tidak terlalu khawatir akan penilaian kompetensinya di mata orang lain. *Sense of belonging* pada siswa, dapat mendorongnya untuk berinteraksi dan meminta bantuan kepada individu lain di lingkup sekolah. Tidak hanya berfokus pada tuntutan akademik, tetapi kebutuhan untuk berinteraksi dan berperan di lingkungan sekolah juga dapat menjadi alasan siswa mengembangkan *sense of belonging*.

Sense of belonging dapat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan sekolah dan kelas yang meliputi peningkatan tugas belajar secara kooperatif, tenaga pendidik interdisipliner, adanya tutor sebaya, proyek sekolah, maupun kegiatan dengan melibatkan kerja sama antar siswa secara aktif (Goodenow, 1993b). Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan serta aktivitas sekolah memiliki pengaruh yang lebih besar untuk menumbuhkan *sense of belonging* pada diri siswa. Siswa yang terlibat secara aktif dalam sekolah cenderung mempersepsikan adanya keterikatan yang tidak terpisahkan, mudah berbaur, dan merasa menjadi bagian di dalamnya (Lestari & Dewi, 2020). Zengilowski dkk. (2023) juga melaporkan bahwa siswa dengan *sense of belonging* yang tinggi memiliki tingkat menikmati, perasaan berguna, serta keterlibatan yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa dengan *sense of belonging* yang rendah menunjukkan kepekaan terhadap penilaian teman sebayanya. Hal tersebut juga berpengaruh kepada prestasi belajar, semangat

menuntaskan tugas, stabilitas emosi positif, hingga meminimalisir timbulnya kenakalan remaja (McNeely dkk., 2002 dalam Setyowati & Fauziah, 2019).

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *sense of belonging* dengan *adaptive help-seeking*. Peneliti memiliki dua alasan untuk melakukan penelitian ini. Pertama, keingintahuan mengenai bagaimana hubungan *sense of belonging* dengan *adaptive help-seeking* pada siswa kelas X SMA. Kedua, masih diperlukannya literatur yang membahas mengenai kedua variabel tersebut dalam ranah Psikologi Pendidikan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan mengenai *sense of belonging* dengan *adaptive help-seeking*, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *sense of belonging* dengan *adaptive help-seeking* pada siswa kelas X SMAN 1 Ungaran?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menguji secara empiris hubungan antara *sense of belonging* dengan *adaptive help-seeking* pada siswa kelas X SMAN 1 Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan serta memberikan sumbangsih terhadap pengembangan literatur di bidang Psikologi

Pendidikan, dengan tajuk *sense of belonging* serta *adaptive help-seeking* pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi bagi subjek mengenai hubungan *sense of belonging* dengan *adaptive help-seeking* yang dapat mendukung proses belajarnya di jenjang SMA.

b. Bagi SMAN 1 Ungaran

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi mengenai pentingnya hubungan *sense of belonging* dengan *adaptive help-seeking* dalam menumbuhkan maupun mendukung iklim belajar serta mengajar ke arah yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur dan menjadi acuan yang relevan dengan topik penelitian serupa.